

## Peran Santri Dalam Pengelolaan Media Sosial Berbasis Digitalisasi Pada Pondok Pesantren Muhtarul Huda

Miptahul Palah<sup>1</sup>, Dicky Maryono<sup>2</sup>

Program Studi Manajemen<sup>1,2</sup>

Universitas Teknologi Digital Bandung<sup>1,2</sup>

[miptahul10120782@digitechuniversity.ac.id](mailto:miptahul10120782@digitechuniversity.ac.id)

**Abstrak :** Penelitian ini bertujuan untuk menginvestigasi peran santri dalam pengelolaan media sosial berbasis digitalisasi di Pondok Pesantren Muhtarul Huda. Dimana pesantren saat ini mengalami transformasi digital, peran santri dalam menggunakan dan mengelola media sosial menjadi penting untuk dipahami. Metode penelitian yang digunakan meliputi wawancara, observasi, dan analisis dokumen. Temuan penelitian menunjukkan bahwa meskipun terdapat keterbatasan sarana digital, santri menunjukkan kreativitas dalam strategi pengelolaan media sosial. Mereka memanfaatkan perangkat yang tersedia di pesantren dan memastikan konten yang diunggah sesuai dengan nilai-nilai Islam. Selain itu, kebijakan pembatasan penggunaan alat digital yang diterapkan oleh pimpinan pesantren juga memberikan dampak positif terhadap pengelolaan media sosial. Penelitian ini memberikan kontribusi dalam pemahaman tentang bagaimana santri berperan dalam mengelola media sosial yang sesuai dengan prinsip dan ajaran pesantren. Kesimpulan dari penelitian ini menekankan pentingnya peran santri dalam pengelolaan media sosial di era digital serta implikasinya terhadap pembelajaran dan kehidupan pesantren secara keseluruhan.

**Kata Kunci :** Santri, Pengelolaan Media Sosial, Digitalisasi

### PENDAHULUAN

Santri-santri diponpes muhtarul huda memiliki banyak potensi-potensi SDM yang sangat unggul dan mempunyai alumni-alumni yang sudah tersebar hampir diseluruh kawasan kab.bandung barat dan banyak alumni yang mendapatkan peran yang sangat vital dilingkungan masyarakat,banyak hal-hal yang bisa dikembangkan dilingkungan pondok pesantren muhtarul huda ,khususnya dalam ranah teknologi digital,dimana segala sesuatu sekarang tidak terlepas dari aspek digitalisasi,namun perkembangan teknologi digital yang sangat maju ini terhalang oleh kebijakan pihak pesantren mukhtarul huda yang membatasi penggunaan alat digital kepada para santrinya,ditambah dengan minimnya SDM yang mempunyai pemahaman mengenai ilmu teknologi digital yang berakibat kepada minimnya literasi digital yang dilakukan oleh para santri ponpes muhtarul huda.

Menurut Gilster (1997) literasi digital adalah *“the ability to understand and use information in multifle formats from a wide variety of souces when it is presented via computers”* masalah ini merupakan salah satu alasan mengenai tertinggalnya para santri muhtarul huda dalam pemahaman dan keahliannya mengelola sarana teknologi digital (pengelolaan media sosial) yang akhirnya SDM santri ponpes muhtarul huda ini sulit berkembang karena minimnya literasi digital dan tumpulnya kebijakan ponpes mutarul huda dalam mendorong digitalisasi dipesantren muhtarul huda dan juga minimnya fasilitas sebagai penunjang para santri untuk mengupgrade kemampuan pengelolaan

digital para santri diponpes mukhtarul huda khususnya dalam ranah pengelolaan media sosial pondok pesantren mukhtarul huda.

Kurangnya komunikasi antara pimpinan ponpes dengan para pengurus santri juga menjadi salah satu faktor utama mengapa pimpinan pesantren muhtarul huda belum memberikan kepercayaan kepada para santrinya untuk mengelola media sosial pesantren, karena belum adanya inisiatif dari para santri untuk membahas dengan serius mengenai pengelolaan media sosial untuk pondok pesantren muhtarul huda, ditambah dengan banyaknya permintaan dari alumni-alumni santri pondok pesantren mukhtarul huda yang memberikan pendapatnya supaya pondok pesantren bisa mengelola akun media sosial, karena para alumni dirasa sangat membutuhkan peran media sosial agar para alumni tetap bisa mengaji walaupun dengan via jarang jauh atau ngaji onlone atau hanya sekedar untuk mengetahui dan memantau sejauh mana situasi dan perkembangan pondok pesantren muhtarul huda.

## **KAJIAN PUSTAKA**

### **Sosial Media**

Media sosial saat ini telah menjadi kegiatan utama bagi remaja dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini disebabkan oleh prevalensi interaksi melalui media sosial yang lebih umum daripada interaksi langsung. Selain itu, media sosial telah memberikan dampak besar terhadap berbagai aspek kehidupan, termasuk kesehatan, komunikasi, minat, dan kesejahteraan psikologis (Buran Köse & Doğan, 2019). Penelitian telah menemukan bahwa sebagian besar remaja, khususnya dalam rentang usia 13-17 tahun, menggunakan setidaknya satu jenis media sosial (Anderson dan Jiang, 2018). Kecanduan internet telah dianggap sebagai masalah kesehatan mental global, terkait dengan berbagai gangguan kejiwaan seperti depresi, kecemasan, stres, dan defisit perhatian (Bozoglan, Demirer, & Sahin, 2013; Cheung et al., 2018; Mamun et al., 2020).

Beberapa penelitian juga menunjukkan adanya korelasi antara penggunaan media sosial dan harga diri pada remaja, dengan skor harga diri lebih tinggi pada pria daripada wanita, dan wanita cenderung menggunakan media sosial untuk tujuan modifikasi suasana hati dan mengurangi kebosanan (Pop, Iorga & Iurcov, 2022; Buran Köse & Doğan, 2019). Tinjauan sistematis ini mengidentifikasi hubungan antara penggunaan media sosial dan harga diri pada remaja, serta berusaha mencari solusi untuk mengurangi dampak negatifnya dan memanfaatkan media sosial untuk meningkatkan harga diri remaja.

### **Manajemen Sumber Daya Manusia (SDM) Dalam Pengeloaan Sosial Media**

Secara umum, manajemen adalah seni dan ilmu yang melibatkan perencanaan, pengorganisasian, penyusunan, pengarahan, dan pengawasan sumber daya manusia untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan (Firmansyah, 2018). Definisi ini diperkuat oleh konsep Kristiawan yang menyatakan bahwa manajemen merupakan ilmu dan seni mengatur, mengendalikan, mengkomunikasikan, dan memanfaatkan semua sumber daya dalam suatu organisasi untuk mencapai tujuan secara efektif dan efisien (Kristiawan, 2017). Kemudian lebih lengkap Marihot Tua dalam Sunyoto (2012, p. 1) mendefinisikan manajemen sumber daya manusia adalah kegiatan yang dilakukan untuk mencapai, mengembangkan, dan memotivasi dalam suatu organisasi.

Begitupun dengan pendapat Wijayanto (2012, p. 249) bahwa manajemen sumber daya manusia merupakan fungsi pengelolaan yang terkait dengan proses kegiatan sumber daya manusia yang meliputi. Lebih lanjut Triyono (2012:9), menjelaskan bahwa fungsi manajemen sumber daya manusia dapat dikelompokkan menjadi tiga fungsi utama, yaitu:

#### 1. Fungsi Manajerial

Fungsi manajerial dalam manajemen sumber daya manusia mencakup perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengendalian. Perencanaan mencakup proses menetapkan tujuan dan merancang strategi untuk mencapai tujuan tersebut. Pengorganisasian melibatkan pembentukan struktur organisasi yang efisien serta alokasi sumber daya untuk mencapai tujuan perusahaan. Pengarahan mencakup motivasi, kepemimpinan, dan komunikasi yang efektif untuk mengarahkan karyawan menuju pencapaian tujuan organisasi. Pengendalian melibatkan pemantauan dan evaluasi kinerja karyawan serta mengambil tindakan korektif jika diperlukan untuk memastikan bahwa tujuan organisasi tercapai sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan.

#### 2. Fungsi Operasional

Fungsi operasional dalam manajemen sumber daya manusia mencakup berbagai kegiatan yang berhubungan langsung dengan pengelolaan karyawan sehari-hari. Ini termasuk perekrutan dan seleksi, pelatihan dan pengembangan, manajemen kinerja, serta kompensasi dan tunjangan. Perekrutan dan seleksi adalah proses mendapatkan dan memilih kandidat yang memenuhi syarat untuk posisi tertentu dalam organisasi. Pelatihan dan pengembangan bertujuan untuk meningkatkan keterampilan dan pengetahuan karyawan agar mereka dapat bekerja lebih efisien dan efektif. Manajemen kinerja melibatkan evaluasi kinerja karyawan secara teratur dan memberikan umpan balik untuk peningkatan. Kompensasi dan tunjangan meliputi pemberian gaji dan berbagai tunjangan lainnya yang bertujuan untuk mempertahankan karyawan dan memastikan mereka termotivasi untuk bekerja dengan baik.

#### 3. Fungsi Kedudukan

Fungsi kedudukan merujuk pada peran dan posisi manajemen sumber daya manusia dalam organisasi. Ini meliputi penetapan kebijakan SDM yang mendukung visi dan misi organisasi serta memastikan bahwa fungsi SDM berjalan selaras dengan tujuan strategis perusahaan. Fungsi kedudukan juga mencakup penegakan aturan dan peraturan yang berkaitan dengan hubungan kerja, kepatuhan terhadap hukum ketenagakerjaan, dan penanganan masalah-masalah yang berkaitan dengan hubungan industrial. Fungsi ini juga memastikan bahwa SDM memiliki pengaruh yang signifikan dalam pengambilan keputusan strategis yang mempengaruhi karyawan dan keberlanjutan perusahaan.

Dengan memahami ketiga fungsi ini, organisasi dapat mengelola sumber daya manusia dengan lebih efektif, memastikan bahwa karyawan merasa termotivasi, dihargai, dan produktif, sehingga pada akhirnya mendukung pencapaian tujuan organisasi secara keseluruhan.

Andreas Kaplan dan Michael Haenlein mendefinisikan media sosial sebagai sekumpulan aplikasi berbasis internet yang memungkinkan penciptaan dan pertukaran konten yang dibuat oleh pengguna (Kaplan & Haenlein, s.d.). Tujuan utama dari pemasaran media sosial adalah membangun hubungan, memperkuat merek, meningkatkan publisitas, promosi, dan melakukan riset pasar (Genelius, 2011).

Sementara itu, manajemen sumber daya manusia (MSDM) adalah pemanfaatan individu secara efisien dan efektif untuk mencapai tujuan organisasi (Ganyang, 2018). Ini

melibatkan mengatur hubungan dan peranan tenaga kerja agar membantu mencapai tujuan perusahaan dan karyawan (Hasibuan, 2019). Selain itu, media sosial adalah platform di mana individu dapat membuat akun secara virtual untuk terhubung, berbagi informasi, dan berkomunikasi dengan orang lain. Platform media sosial utama termasuk Facebook, YouTube, WhatsApp, Instagram, dan Twitter.

## **METODE PENELITIAN**

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam studi ini adalah pendekatan kualitatif, yang bertujuan untuk memperoleh pemahaman mendalam tentang fenomena yang diteliti. Menurut Walidin, Saifullah & Tabrani dalam Muhammad Rijal Fadli (2021), pendekatan kualitatif menciptakan gambaran komprehensif dan kompleks tentang subjek penelitian yang disajikan dalam bentuk narasi menggunakan kata-kata. Pemilihan pendekatan ini didasari oleh keinginan untuk menggambarkan peran santri dalam pengelolaan media sosial berbasis digitalisasi di Pondok Pesantren Muhtarul Huda secara mendalam.

Dalam konteks penelitian kualitatif, peneliti menjadi instrumen kunci, yang menuntut pengetahuan teori dan wawasan yang luas. Hal ini memungkinkan peneliti untuk mengajukan pertanyaan, menganalisis, dan mengonstruksi objek penelitian agar lebih jelas. Penelitian kualitatif menekankan pada makna dan terikat pada nilai-nilai. Peran peneliti sebagai instrumen kunci tercermin dalam kemampuannya untuk mengamati orang dalam lingkungan alamiah mereka, berinteraksi, dan memahami bahasa serta tafsiran mereka terhadap dunia sekitarnya. Studi ini melibatkan pendekatan yang mendekati atau berinteraksi dengan subjek penelitian, dengan fokus untuk memahami, menggali pandangan, dan merinci pengalaman mereka.

Selain itu, penelitian ini juga merupakan penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif yang dilakukan menggunakan bentuk deskriptif analitis, seperti yang dijelaskan oleh Sugiono dalam Reusi (2019). Deskriptif analitis merupakan metode yang digunakan untuk memberikan gambaran atau deskripsi tentang objek penelitian melalui data atau sampel yang telah terkumpul, tanpa melakukan manipulasi atau perubahan pada data tersebut. Metode ini memusatkan perhatian pada masalah yang ada pada saat penelitian dilakukan, dan hasil penelitian kemudian diolah serta dianalisis untuk mendapatkan kesimpulan. Oleh karena itu, untuk mengkaji peran santri dalam pengelolaan media sosial berbasis digitalisasi di Pondok Pesantren Muhtarul Huda, penulis memilih menggunakan metode deskriptif analitis. Hal ini dipandang sesuai untuk memahami secara lebih dalam bagaimana peran santri dalam konteks tersebut.

Penelitian ini memusatkan perhatian pada keterlibatan santri Pondok Pesantren Muhtarul Huda dalam pengelolaan media sosial, sambil menyelidiki hambatan dan tantangan yang dihadapi dalam mengelola platform media sosial berbasis digital. Kebijakan penggunaan media sosial yang diterapkan pesantren, seperti pembatasan waktu penggunaan dan larangan menyebarkan konten yang bertentangan dengan ajaran agama, menjadi pokok perhatian untuk memastikan kesesuaian aktivitas online dengan nilai-nilai pesantren. Tantangan ini, meski ada, menurut Zamakhsyari Dhoifier dalam Hasanah (2022), harus diatasi sambil mengembangkan potensi media sosial di pesantren. Karena itu, strategi yang digunakan santri untuk mengatasi tantangan dan dampak dari aktivitas pengelolaan media sosial terhadap Pondok Pesantren Muhtarul Huda juga menjadi fokus penelitian. Partisipan dipilih secara sengaja dengan mempertimbangkan kriteria tertentu, termasuk pimpinan pondok pesantren, seluruh santri, dan santri yang terlibat langsung dalam

pengelolaan media sosial. Pemilihan ini bertujuan untuk mendapatkan data yang relevan dan bervariasi untuk analisis lebih lanjut. Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data mencakup beberapa metode yang sesuai dengan tujuan penelitian, yaitu observasi, wawancara, dokumen, dan kuesioner.

1. Observasi : Menurut Nana Sudjana dalam Umar Prayogo (2021), observasi merupakan proses pengamatan dan pencatatan yang dilakukan secara sistematis terhadap gejala-gejala yang menjadi fokus penelitian. Peneliti menggunakan observasi langsung atau observasi partisipasi untuk mengamati secara sistematis kehidupan santri di Pondok Pesantren Muhtarul Huda terkait pengelolaan media sosial. Metode ini memungkinkan peneliti untuk memperoleh data secara mendalam tentang aktivitas santri dalam pengelolaan media sosial.
2. Wawancara : Gordon dalam Anugrah Utama (2019) menjelaskan bahwa wawancara adalah bentuk komunikasi antara dua individu, di mana salah satunya memiliki tujuan untuk menggali dan memperoleh informasi yang relevan untuk suatu tujuan tertentu. Wawancara dilakukan untuk mendapatkan wawasan yang lebih dalam tentang persepsi, pengalaman, dan praktik para santri terkait pengelolaan media sosial. Peneliti menggunakan wawancara sebagai sarana untuk mengumpulkan informasi yang relevan dari responden yang telah ditentukan.
3. Dokumen : Suharsini Arikunto dalam Anugrah Utama (2019) menjelaskan bahwa metode dokumentasi merupakan suatu cara untuk mengumpulkan data yang melibatkan penggunaan catatan, buku, transkrip, surat kabar, prasasti, majalah, notulen rapat, agenda, serta foto-foto kegiatan sebagai sumber informasi. Metode dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data dari berbagai dokumen tertulis atau visual yang berkaitan dengan pengelolaan media sosial di pesantren. Dokumen tersebut meliputi catatan, buku, transkrip, foto, dan berkas lainnya yang relevan dengan penelitian.
4. Kuesioner : Kuesioner menurut Suharsini Arikunto dalam Anugrah Utama (2019) merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberikan seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya. Kuesioner digunakan untuk mengumpulkan data tentang persepsi, pengalaman, dan praktik para santri terkait dengan pengelolaan media sosial di lingkungan pesantren. Kuesioner ini menggunakan skala likert dan disajikan dalam bentuk tertutup untuk memudahkan responden dalam memberikan jawaban.

Responden untuk kuesioner terdiri dari para santri Pondok Pesantren Muhtarul Huda, dengan jumlah total 38 santri, yang terdiri dari 14 santri laki-laki dan 24 santri perempuan. Dengan menggunakan berbagai teknik pengumpulan data ini, diharapkan penelitian dapat memberikan pemahaman yang komprehensif tentang peran santri dalam pengelolaan media sosial, serta tantangan dan strategi yang mereka hadapi dalam proses tersebut. Dalam penelitian ini, sumber data yang digunakan terdiri dari data primer dan data sekunder:

1. Data Primer : Data primer diperoleh langsung dari sumbernya, yaitu pimpinan pondok pesantren, seluruh santri termasuk yang terlibat langsung dalam pengelolaan media sosial, serta pihak lain yang dianggap dapat memberikan informasi relevan terkait

peran santri dalam pengelolaan media sosial berbasis digitalisasi di Pondok Pesantren Muhtarul Huda.

2. Data Sekunder : Data sekunder merupakan data yang diperoleh tidak langsung dari sumbernya. Ini dapat berupa bukti, catatan, laporan historis, atau informasi lain yang telah terdokumentasi sebelumnya dalam arsip. Data sekunder digunakan untuk mendukung dan melengkapi data primer yang diperoleh dalam penelitian.

Analisis data dalam penelitian kualitatif memainkan peran penting dalam memahami hubungan dan konsep dalam data serta mengembangkan dan mengevaluasi hipotesis. Berikut adalah teknik analisis data yang digunakan:

1. Reduksi Data : Reduksi data dilakukan untuk menyaring, mengelompokkan, dan mengorganisasi data agar sistematis dan bermakna. Data yang diperoleh dari berbagai sumber seperti observasi, wawancara, pengkajian dokumen, dan kuesioner disusun dan disimpulkan dengan tidak menghilangkan nilai aslinya.
2. Penyajian Data / Display Data : Data yang telah diolah disajikan secara terstruktur dan sistematis dengan menggunakan teks naratif, tabel, bagan, dan diagram. Penyajian data yang sesuai memudahkan dalam memahami dan menarik kesimpulan.
3. Penarikan Kesimpulan (Verifikasi) : Langkah terakhir dalam proses analisis data adalah menarik kesimpulan berdasarkan data yang telah disajikan. Kesimpulan tersebut berfokus pada peran santri dalam pengelolaan media sosial berbasis digitalisasi di Pondok Pesantren Muhtarul Huda. Proses verifikasi dilakukan untuk memastikan kesimpulan yang diambil sesuai dengan temuan yang ada.

## PEMBAHASAN

### **Strategi Pengelolaan Media Sosial Oleh Santri Dengan Keterbatasan Sarana Digital**

Pada hasil penelitian tentang pengelolaan media sosial santri dengan keterbatasan sarana digital, peneliti melakukan eksplorasi informasi dengan fokus kepada tiga aspek utama : 1) Penelitian menggali tentang ketersediaan akses atau sarana digital di Pondok Pesantren Muhtarul Huda, 2) Penelitian mendalami strategi yang diterapkan oleh santri dalam pengelolaan media social, 3) Penelitian mengeksplorasi dampak dari pengelolaan media sosial oleh santri. Adapun lebih lengkapnya adalah sebagai berikut :

#### 1. Ketersediaan Akses / Sarana Digital

Berdasarkan wawancara dengan Ust Fiqri, pimpinan Pondok Pesantren Mukhtarul Huda, diperoleh beberapa informasi terkait dengan ketersediaan perangkat digital di pesantren. Ketersediaan Perangkat Digital seperti smartphome, komputer, atau wifi di Pondok Pesantren Muhtarul Huda masih dalam tahap pengembangan. Meskipun ada upaya untuk meningkatkannya, namun masih terdapat kekurangan dalam jumlah perangkat yang tersedia.

Hal ini mengakibatkan santri mengalami keterbatasan dalam akses terhadap perangkat tersebut. Keterbatasan dana mempengaruhi kemampuan pesantren untuk memperluas infrastruktur perangkat digital. Namun, pesantren terus berupaya untuk memperbaiki situasi ini dengan mengalokasikan sumber daya secara lebih efektif dan merencanakan

langkah-langkah untuk meningkatkan aksesibilitas perangkat digital bagi santri. Ust Fiqri menyatakan bahwa di era digital saat ini, sarana digital sangat penting. Dia mengemukakan perlunya program atau pelatihan tambahan terkait penggunaan perangkat digital di pesantren, agar para santri dapat meningkatkan kemampuannya di ranah digital dan tetap memiliki etika atau tanggung jawab dalam penggunaannya.

Meskipun diakui pentingnya program pelatihan terkait penggunaan perangkat digital, pesantren belum mampu menyelenggarakan program semacam itu karena keterbatasan sumber daya. Namun, pesantren berharap dapat bekerja sama dengan pihak-pihak terkait atau mendapatkan bantuan dari pihak luar untuk menyelenggarakan pelatihan semacam itu di masa mendatang. Dengan demikian, Ust Fiqri menyadari pentingnya sarana digital di era digital saat ini dan berharap untuk meningkatkan aksesibilitas perangkat digital bagi santri melalui upaya-upaya yang direncanakan di masa mendatang. Untuk mengetahui lebih dalam tentang kesediaan sarana digital ini, peneliti juga melakukan distribusi angket atau kuesioner kepada 38 santri, adapun hasilnya adalah sebagai berikut:

**Tabel Hasil Kuesioner Kesediaan Sara Digital**

No	Pernyataan	STS	TS	N	S	SS
1	Apakah anda setuju jika pesantren memfasilitasi sarana digital			2	6	30
2	Anda sering menggunakan perangkat digital seperti hp atau komputer di Pondok Pesantren Muhtarul Huda		8	10	15	5
3	Apakah anda setuju dengan peraturan yang membatasi penggunaan sarana digital ?			10	8	20
4	Apakah anda setuju bahwa dalam pengelolaan sosial media sangat sulit karena keterbatasan sarana digitalnya ?	15	10	10	3	

Hasil kuesioner menunjukkan mayoritas santri mendukung penyediaan fasilitas sarana digital di pesantren, menandakan kebutuhan akan akses terhadap perangkat digital seperti Wifi atau komputer. Sebagian besar santri juga mengindikasikan penggunaan perangkat digital seperti hp atau laptop, meskipun ada yang melakukannya secara terbatas. Mayoritas juga setuju dengan adanya peraturan yang membatasi penggunaan sarana digital di pesantren, menunjukkan kesadaran akan pentingnya pengaturan yang jelas terkait teknologi.

Hasil wawancara menunjukkan pengalaman santri terkait ketersediaan perangkat digital masih terbatas, tetapi mereka berusaha mengatasi masalah ini dengan memanfaatkan sumber daya yang ada. Mayoritas santri menyatakan kebutuhan akan program atau pelatihan tambahan terkait penggunaan perangkat digital di pesantren, terutama untuk meningkatkan efektivitas penggunaan perangkat digital, khususnya dalam pengelolaan media sosial. Observasi menunjukkan beberapa santri membawa smartphone, namun penggunaannya tidak terlalu sering karena adanya peraturan di pesantren dan kesibukan dengan kegiatan pengajian. Pengurus yang terlibat dalam pengelolaan sosial media

terlihat lebih sering menggunakan sarana digital, seperti melakukan pengambilan video, membuat desain foto/poster, dan menciptakan konten kreatif.

Dari hasil kuesioner, wawancara, dan observasi, terlihat bahwa santri di Pondok Pesantren Mukhtarul Huda menyadari pentingnya sarana digital dan memiliki keinginan untuk meningkatkan penggunaannya, terutama dalam pengelolaan media sosial. Meskipun masih ada keterbatasan dalam akses terhadap perangkat digital, namun upaya-upaya dilakukan untuk mengatasi masalah tersebut, seperti melalui pelatihan tambahan dan penggunaan sumber daya yang ada.

## 2. Strategi Santri Dalam Pengelolaan Media Sosial

Menurut Ust Fiqri, pimpinan Pondok Pesantren Mukhtarul Huda, pihak pesantren sangat mendukung pengelolaan media sosial yang dilakukan oleh santri. Menurutnya, santri memiliki peran yang penting dalam pengelolaan media sosial di pesantren. Meskipun ada keterbatasan sarana digital dan tidak ada pelatihan khusus terkait penggunaan media sosial, pihak pesantren mendorong santri untuk aktif berpartisipasi dalam menciptakan konten yang positif dan bermanfaat.

Namun, pesantren tetap memastikan bahwa konten yang diposting di media sosial sesuai dengan nilai-nilai dan prinsip-prinsip Islam yang diajarkan di pesantren. Proses pengendalian konten dilakukan dengan cermat sebelum diposting. Meskipun menghadapi keterbatasan sarana digital, pesantren secara aktif mendorong kreativitas dan inovasi dalam pengelolaan media sosial oleh santri. Pesantren memberikan dukungan dan ruang bagi santri untuk mengekspresikan ide-ide kreatif mereka melalui media sosial, meskipun dalam situasi yang terbatas.

Meskipun demikian, keterbatasan sarana digital kadang-kadang menjadi hambatan, namun pesantren tetap berupaya memberikan kesempatan kepada santri untuk berkarya dan berinovasi dalam pengelolaan media sosial. Peneliti kembali melakukan distribusi angket atau kuesioner perihal strategi yang dilakukan oleh para santri dalam mengelola media sosial, adapun hasil kuesionernya adalah sebagai berikut :

**Tabel Hasil Kuesioner Strategi Santri Dalam Pengelolaan Media Sosial**

No	Pernyataan	STS	TS	N	S	SS
1	Apakah anda ikut serta dalam pengelolaan sosial media di pesantren ?		28		2	8
2	Apakah pengeloaan sosial media di pesantren sudah cukup baik ?			10	8	20
3	Apakah anda ikut mendukung sosial media pesantren dengan Follow, share & Ilke ?			5	3	30
4	Apakah konten yang di upload tidak melanggar etika atau ajara islam ?			5	5	28

Berdasarkan hasil kuesioner, mayoritas responden santri menyatakan bahwa mereka tidak terlibat dalam pengelolaan media sosial di pesantren. Ini menunjukkan bahwa hanya beberapa orang yang fokus mengelola media sosial pesantren. Namun, meskipun jumlahnya sedikit, sebagian besar santri merasa bahwa pengelolaan media sosial di

pesantren sudah cukup baik. Mayoritas juga mengakui bahwa mereka mendukung media sosial pesantren melalui tindakan seperti follow, share, dan like. Mereka juga merasa bahwa konten yang diunggah tidak melanggar etika atau ajaran Islam. Hasil wawancara dengan empat santri yang menjadi responden menunjukkan bahwa mereka merupakan bagian dari tim inti yang aktif dalam pengelolaan media sosial, meskipun dengan keterbatasan sarana digital. Mereka berperan dalam pembuatan konten, pembaruan posting, dan berinteraksi dengan pengikut. Meskipun tidak memiliki peran khusus dalam strategi pengelolaan, santri lain tetap berpartisipasi dalam meningkatkan media sosial pesantren.

Strategi yang digunakan oleh santri melibatkan pemanfaatan sebaik mungkin perangkat yang tersedia di pesantren, meskipun terbatas. Mereka mengutamakan kreativitas dalam konten yang dibagikan, serta tetap konsisten dalam memposting. Para santri juga memastikan bahwa konten yang dibagikan sesuai dengan nilai-nilai Islam yang diajarkan di pesantren. Mereka melakukan seleksi yang cermat terhadap setiap konten sebelum membagikannya, serta mengingat pesan-pesan tentang pentingnya menjaga akhlak dan etika dalam bermedia sosial. Dalam pengelolaan media sosial, santri merasa memiliki kebebasan untuk berkreasi dan berinovasi. Mereka mengambil inisiatif untuk menciptakan konten yang menarik dan bermakna, seperti video ceramah singkat atau membagikan kutipan-kutipan dari kitab suci.

Meskipun pesantren belum secara resmi menyediakan panduan khusus terkait penggunaan media sosial kepada santri, beberapa kesempatan di mana para ustadz memberikan nasihat terkait etika bermedia sosial dalam kajian atau ceramah menjadi momen penting dalam memberikan arahan kepada santri. Konten yang dibagikan oleh santri sebagian besar sesuai dengan nilai-nilai Islam yang diajarkan di pesantren, meskipun beberapa konten perlu lebih diperhatikan terkait dengan aspek akhlak dan etika dalam bermedia sosial.

### 3. Dampak dari Pengelolaan Sosial Media

Berdasarkan wawancara dengan Ust Fiqri, dampak dari strategi pengelolaan media sosial oleh santri terhadap lingkungan pesantren secara keseluruhan tidak dievaluasi secara khusus dengan indikator tertentu. Namun, dampak sosial media tersebut dapat dirasakan, seperti meningkatnya pengetahuan masyarakat tentang pesantren tersebut dan dianggap aktif. Pengelolaan media sosial oleh santri memengaruhi interaksi sosial dan kehidupan sehari-hari di lingkungan pesantren. Salah satunya adalah peningkatan komunikasi antar-santri melalui platform media sosial, yang dapat memperkuat ikatan sosial dan memfasilitasi kolaborasi dalam berbagai kegiatan. Namun, ada juga dampak negatif seperti peningkatan ketergantungan pada media sosial yang dapat mengganggu interaksi sosial langsung dan kegiatan pesantren.

Perubahan dalam partisipasi atau keterlibatan santri dalam kegiatan pesantren dapat diamati sebagai akibat dari pengelolaan media sosial. Santri yang aktif dalam pengelolaan media sosial cenderung lebih terlibat dalam berbagai kegiatan pesantren yang berkaitan dengan media sosial, seperti pembuatan konten, pengelolaan akun media sosial, dan kegiatan promosi atau dakwah melalui media sosial. Pesantren merasakan keberhasilan atau dampak positif dari pengelolaan media sosial oleh santri melalui analisis data penggunaan media sosial, seperti jumlah interaksi, like, komentar, dan share pada konten yang dibagikan. Adapun hasil dari distribusi angket atau kuesioner dapat dilihat pada tabel berikut :

**Tabel Hasil Kuesioner Dampak Pengelolaan Media Sosial**

No	Pernyataan	STS	TS	N	S	SS
1	Apakah anda pengelolaan sosial media ini berdampak positif ?			2	8	28
2	Apakah anda merasa penggunaan sosial media ini dapat meningkatkan reputasi pesantren ?			10	8	20
3	Apakah keaktifan sosial media dapat mengganggu proses pembelajaran di pesantren ?	3	30	5		
4	Apakah pengelolaan sosial media ini perlu untuk dilanjutkan dan diteruskan ?			5	5	28

Berdasarkan hasil kuesioner, mayoritas responden menunjukkan persepsi "sangat setuju" terhadap pengelolaan media sosial di pesantren. Mereka merasakan dampak positif yang signifikan dari pengelolaan media sosial tersebut terhadap pesantren atau reputasinya. Meskipun demikian, sebagian kecil responden menyatakan keprihatinan terhadap dampak negatif yang mungkin timbul, seperti gangguan terhadap proses pembelajaran. Namun, mayoritas responden melihat perlunya melanjutkan dan meneruskan pengelolaan media sosial di pesantren.

Hasil wawancara dari 4 santri yang menjadi responden menunjukkan bahwa dampak dari pengelolaan media sosial terhadap lingkungan pesantren secara keseluruhan mungkin cukup kompleks. Media sosial bisa membantu dalam menyebarkan informasi dan mempromosikan kegiatan pesantren kepada masyarakat luas. Namun, penggunaan media sosial juga dapat menciptakan tantangan baru dalam menjaga kebersamaan dan disiplin di lingkungan pesantren. Meskipun demikian, para santri yakin bahwa pengelolaan media sosial dapat membantu dalam pendidikan dan pengembangan diri di pesantren. Melalui media sosial, mereka dapat mengakses informasi tambahan, memperluas wawasan, dan berbagi pengetahuan dengan sesama santri. Namun, mereka juga menyadari bahwa penggunaan media sosial perlu diatur dengan bijak agar tidak mengganggu konsentrasi dalam belajar dan ibadah di pesantren.

Menurut para santri, dampak pengelolaan media sosial terhadap pesantren cukup baik. Orang tua santri dapat mengetahui perkembangan anaknya di pesantren melalui media sosial masing-masing. Selain itu, pengelolaan media sosial juga mendorong santri untuk menjadi lebih kreatif dalam membuat konten-konten positif bahkan lebih ke arah dakwah atau mengajak kebaikan. Hasil observasi juga menunjukkan kesesuaian antara apa yang diungkapkan oleh para responden dengan apa yang disaksikan oleh peneliti, sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa dampak atau pengaruh dari pengelolaan media sosial di pesantren cenderung memiliki dampak yang positif, baik bagi santri maupun bagi pesantren.

### **Penerapan Kebijakan Pembatasan Penggunaan Alat Digital**

Pada hasil penelitian tentang penerapan kebijakan pembatasan penggunaan alat digital, peneliti melakukan eksplorasi informasi dengan fokus kepada 3 aspek utama : 1), Alasan

kebijakan pembatasan penggunaan alat digital di Pondok Pesantren Muhtarul Huda. 2), Tingkat kepatuhan santri terhadap kebijakan pembatasan penggunaan alat digital di Pondok Pesantren Muhtarul Huda. 3), dampak kebijakan pembatasan penggunaan alat digital terhadap pengelolaan sosial media. Adapun lebih lengkapnya adalah sebagai berikut :

1. Alasan kebijakan pembatasan penggunaan alat digital di Pondok Pesantren Muhtarul Huda

Hasil wawancara dengan pimpinan Pondok Pesantren Mukhtarul Huda mengungkapkan bahwa kebijakan pembatasan penggunaan media sosial didasarkan pada pertimbangan untuk menjaga lingkungan pembelajaran yang kondusif, meningkatkan interaksi sosial langsung antara santri, serta mempromosikan nilai-nilai keagamaan dan disiplin diri. Dampak dari kebijakan ini terlihat dalam peningkatan kualitas interaksi sosial, peningkatan fokus dan konsentrasi santri dalam kegiatan pembelajaran dan ibadah, serta pengembangan karakter yang lebih baik.

Meskipun terdapat beberapa tantangan dalam proses implementasinya, seperti resistensi dari sebagian kecil santri, namun dengan adanya pemahaman yang mendalam tentang tujuan kebijakan serta dukungan dan bimbingan yang diberikan, kebijakan ini berhasil diterapkan secara efektif.

Selain itu, kebijakan ini juga memberikan landasan yang kuat bagi pengelolaan media sosial yang lebih bertanggung jawab dan sesuai dengan nilai-nilai pesantren. Dengan keterbatasan penggunaan alat digital, santri diharapkan dapat lebih memprioritaskan aktivitas keagamaan dan akademik, serta menggunakan media sosial secara produktif dan positif. Hal ini menciptakan lingkungan yang lebih aman dan sehat bagi santri dalam berinteraksi dengan dunia digital. Berdasarkan hasil dari distribusi angket atau kuesioner kepada para santri dapat dilihat pada tabel berikut :

**Tabel Hasil Kuesioner Alasan Kebijakan Pembatasan**

No	Pernyataan	STS	TS	N	S	SS
1	Apakah Anda mengetahui alasan di balik kebijakan pembatasan penggunaan alat digital di Pondok Pesantren Muhtarul Huda?	-	-	2	9	27
2	Apakah Anda merasa bahwa kebijakan ini memiliki manfaat bagi lingkungan pesantren secara keseluruhan?	-	-	3	15	20
3	Apakah Anda merasa bahwa pembatasan penggunaan alat digital membantu meningkatkan konsentrasi dan fokus dalam kegiatan belajar di pesantren?	-	-	7	11	20
4	Apakah kebijakan ini sudah diterapkan dengan baik ?	-	-	5	5	28

Dari hasil kuesioner dan wawancara dengan santri Pondok Pesantren Muhtarul Huda, terlihat bahwa mayoritas responden mengetahui alasan di balik kebijakan pembatasan penggunaan alat digital di pesantren dan merasa bahwa kebijakan tersebut memberikan manfaat bagi lingkungan pesantren secara keseluruhan. Mereka juga menganggap bahwa pembatasan ini membantu meningkatkan konsentrasi dan fokus dalam kegiatan belajar di pesantren.

Wawancara dengan santri juga mengonfirmasi kesesuaian jawaban dengan hasil kuesioner. Mayoritas dari mereka melihat bahwa kebijakan pembatasan penggunaan alat digital telah memiliki dampak yang signifikan terhadap lingkungan pesantren dan kehidupan sehari-hari para santri. Namun, beberapa santri mengalami kesulitan atau perubahan dalam kegiatan sehari-hari mereka sebagai akibat dari kebijakan ini. Meskipun demikian, secara keseluruhan, kebijakan ini dinilai telah diterapkan dengan baik oleh pimpinan pesantren.

Selain itu, santri juga menyadari bahwa kebijakan pembatasan penggunaan alat digital telah memengaruhi pola interaksi sosial dan pengelolaan media sosial mereka. Mereka menjadi lebih kreatif dalam mengelola media sosial dengan menyajikan konten yang sesuai dengan nilai-nilai pesantren dan meningkatkan interaksi sosial secara langsung di lingkungan pesantren.

2. Tingkat Kepatuhan Santri Terhadap Kebijakan Pembatasan Penggunaan Alat Digital Menurut Ust Fiqri, tingkat kepatuhan santri terhadap kebijakan pembatasan penggunaan alat digital di Pondok Pesantren Mukhtarul Huda dinilai cukup baik. Mayoritas santri telah menunjukkan ketaatan terhadap kebijakan tersebut, meskipun masih ada beberapa tantangan yang perlu diatasi. Indikator kepatuhan santri mencakup kepatuhan dalam mengikuti jadwal penggunaan alat digital, jumlah pelanggaran aturan yang dilakukan, serta respons dan partisipasi santri dalam program-program yang bertujuan untuk memperkuat kepatuhan tersebut.

Namun, Ust Fiqri juga mengalami beberapa tantangan dalam menjaga kepatuhan santri terhadap kebijakan tersebut. Salah satu tantangan utama adalah ketergantungan santri terhadap teknologi digital dalam kehidupan sehari-hari mereka. Selain itu, godaan dan pengaruh dari lingkungan di luar pesantren juga menjadi faktor yang mempengaruhi tingkat kepatuhan. Untuk mengatasi ketidakpatuhan santri terhadap kebijakan pembatasan penggunaan alat digital, pesantren mengambil beberapa langkah. Pertama, dilakukan sosialisasi dan penyuluhan mengenai pentingnya kebijakan tersebut serta konsekuensi dari pelanggarannya. Selain itu, juga diberikan pembinaan dan pendampingan secara individu kepada santri yang masih kesulitan dalam mematuhi aturan tersebut. Berdasarkan hasil dari distribusi angket atau kuesioner kepada para santri dapat dilihat pada tabel berikut :

**Tabel Hasil Kuesioner Tingkat Kepatuhan Santri**

No	Pernyataan	STS	TS	N	S	SS
1	Apakah Anda secara umum mematuhi kebijakan pembatasan penggunaan alat	-	-	-	8	30

	digital yang diterapkan di Pondok Pesantren Muhtarul Huda?					
2	Seberapa sering Anda merasa sulit untuk mematuhi kebijakan tersebut dalam kehidupan sehari-hari di pesantren?	20	10	5	-	-

Dari hasil kuesioner dan wawancara, terlihat bahwa para santri berupaya untuk mematuhi kebijakan pembatasan penggunaan alat digital dengan baik. Mayoritas dari mereka tidak merasa kesulitan atau keberatan dalam mengikuti kebijakan tersebut. Para santri percaya bahwa tingkat kepatuhan terhadap kebijakan ini cukup tinggi secara umum, meskipun terdapat beberapa kasus pelanggaran kebijakan. Namun, mayoritas dari mereka berusaha untuk mematuhi. Keempat santri yang menjadi responden merasa bahwa sebagian besar santri patuh terhadap kebijakan ini. Kesadaran kolektif mereka akan pentingnya menjaga aturan-aturan pesantren dan penjelasan yang memadai mengenai alasan di balik kebijakan tersebut membuat mereka lebih memahami pentingnya mematuhi. Meskipun mengalami tantangan dalam mematuhi kebijakan tersebut, seperti kebiasaan lama menggunakan perangkat digital dan sulitnya menyesuaikan diri dengan perubahan pola hidup yang lebih terbatas, mereka melihat dampak positif dari kebijakan ini terhadap lingkungan pesantren dan kehidupan sehari-hari santri.

Dengan membatasi penggunaan alat digital, para santri memiliki lebih banyak waktu untuk fokus pada kegiatan-kegiatan keagamaan dan pembelajaran di pesantren, meningkatkan interaksi sosial antar sesama santri, dan mengurangi gangguan yang disebabkan oleh penggunaan alat digital di lingkungan pesantren.

### 3. Dampak Kebijakan Pembatasan Penggunaan Alat Digital Terhadap Pengelolaan Sosial Media.

Sebagai pimpinan pesantren, Ust Fiqri melihat bahwa kebijakan pembatasan penggunaan alat digital tidak berpengaruh terhadap pengelolaan sosial media di Pondok Pesantren Muhtarul Huda. Ini karena pengelolaan sosial media sudah terjadwal dan diizinkan untuk menggunakan alat-alat elektronik sesuai kebutuhan. Ust Fiqri juga memperhatikan perubahan dalam pola penggunaan sosial media oleh santri setelah kebijakan pembatasan diberlakukan. Meskipun terjadi penurunan dalam frekuensi posting dan penggunaan sosial media secara umum, ada peningkatan dalam kualitas konten yang diunggah, dengan lebih banyak fokus pada pesan-pesan pendidikan dan nilai-nilai pesantren.

Namun, kebijakan ini telah memengaruhi strategi Ust Fiqri dalam mengelola sosial media pesantren. Pesantren harus lebih berhati-hati dalam memilih konten yang diunggah, memastikan bahwa setiap posting mencerminkan nilai-nilai dan identitas pesantren dengan baik. Pola konten yang diunggah juga lebih terfokus pada kegiatan-kegiatan pendidikan, agama, dan kehidupan sehari-hari di pesantren. Kebijakan pembatasan penggunaan alat digital di Pondok Pesantren Muhtarul Huda telah memberikan dampak signifikan terhadap pengelolaan sosial media di kalangan santri. Terjadi perubahan yang mencolok dalam pola penggunaan sosial media, dimana tercatat penurunan dalam frekuensi posting dan penggunaan secara umum. Meskipun demikian, perubahan ini diikuti dengan peningkatan kualitas konten yang diunggah oleh santri. Berdasarkan hasil dari distribusi angket atau kuesioner kepada para santri dapat dilihat pada tabel berikut :

**Tabel Hasil Kuesioner Dampak Kebijakan**

No	Pernyataan	STS	TS	N	S	SS
1	Apakah kebijakan ini berdampak negative terhadap pengelolaan sosial media di pesantren ?	30	8	-	-	-
2	Apakah anda tetap mendukung sosial media pesantren meskipun penggunaan hpnya dibatasi ?	20	10	5	-	-

Dari hasil tabel, terlihat bahwa kebijakan tersebut tidak berdampak negatif. Pernyataan kedua menanyakan apakah responden tetap mendukung sosial media pesantren meskipun penggunaan handphone (hp) dibatasi, dan dari hasil tabel terlihat bahwa mayoritas responden setuju. Namun, menurut santri yang menjadi responden, dampak kebijakan pembatasan penggunaan alat digital terhadap pengelolaan sosial media di Pondok Pesantren Muhtarul Huda cukup signifikan. Sebagian besar santri merasa terbatas dalam mengakses dan berkontribusi pada sosial media pesantren karena pembatasan penggunaan handphone. Hal ini mengakibatkan berkurangnya interaksi dan keterlibatan dalam pengelolaan konten sosial media.

Santri juga merasakan adanya perubahan dalam frekuensi dan jenis konten yang dibagikan di media sosial pesantren setelah kebijakan ini diberlakukan. Konten-konten yang biasanya aktif dan bervariasi menjadi lebih terbatas dan kurang berkembang. Beberapa jenis konten mungkin juga tidak lagi dapat diakses atau dibagikan dengan bebas seperti sebelumnya. Kebijakan pembatasan ini secara langsung memengaruhi interaksi santri dengan sosial media dan kegiatan online lainnya. Mereka merasa lebih sulit untuk terlibat dalam berbagai aktivitas online karena keterbatasan akses dan waktu yang ditetapkan untuk menggunakan alat digital. Secara keseluruhan, respons atau sikap santri terhadap kebijakan pembatasan penggunaan alat digital ini terkait pengelolaan sosial media cenderung bervariasi. Ada yang merasa terbatas dan kurang puas dengan pembatasan tersebut, sementara yang lain mungkin lebih memahami dan mendukung keputusan pimpinan pesantren dalam menjaga lingkungan pesantren yang kondusif.

## **KESIMPULAN**

Kesimpulan pada penelitian ini tentang peran santri dalam pengelolaan media sosial berbasis digitalisasi pada Pondok Pesantren Muhtarul Huda, dapat disimpulkan bahwa keterbatasan sarana digital tidak menghalangi kreativitas dan aktifitas santri dalam mengelola media sosial. Meskipun sarana digital yang tersedia masih terbatas, para santri mampu mengembangkan strategi pengelolaan media sosial yang efektif. Ketersediaan akses atau sarana digital menjadi tantangan utama dalam pengelolaan media sosial oleh santri. Meskipun demikian, mayoritas santri mendukung penyediaan fasilitas sarana digital, menunjukkan dorongan untuk modernisasi pesantren dan penyesuaian dengan perkembangan teknologi. Diperlukan upaya untuk meningkatkan aksesibilitas perangkat digital bagi santri guna mendukung aktivitas pengelolaan media sosial secara lebih efektif.

Strategi pengelolaan media sosial oleh santri menunjukkan kreativitas dan ketekunan yang tinggi. Meskipun terbatasnya sarana digital, para santri mampu memanfaatkannya

secara optimal untuk tetap aktif dalam mengelola konten media sosial. Mereka menunjukkan konsistensi dalam memposting konten yang sesuai dengan nilai-nilai pesantren serta prinsip-prinsip Islam. Dampak dari pengelolaan sosial media oleh santri terhadap pesantren secara keseluruhan cenderung positif, meskipun terdapat tantangan baru dalam menjaga kebersamaan dan disiplin. Mayoritas santri merasakan dampak positif yang signifikan terhadap pesantren atau reputasinya melalui pengelolaan media sosial.

Penerapan kebijakan pembatasan penggunaan alat digital di pesantren memberikan dampak positif yang signifikan. Kebijakan ini didasarkan pada upaya menjaga lingkungan pembelajaran yang kondusif, meningkatkan interaksi sosial langsung antara santri, dan mempromosikan nilai-nilai keagamaan serta disiplin diri. Mayoritas santri memahami dan mendukung kebijakan ini, menunjukkan efektivitas dan relevansinya dalam konteks lingkungan pesantren. Integrasi strategi pengelolaan media sosial yang bijaksana dengan penerapan kebijakan pembatasan penggunaan alat digital dapat memberikan dampak positif dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang sehat dan beradab di Pondok Pesantren Muhtarul Huda. Kreativitas santri dalam mengelola media sosial menjadi modal berharga dalam mengatasi keterbatasan sarana digital, sementara kebijakan pembatasan dapat memperkuat nilai-nilai pesantren dan meningkatkan fokus serta kualitas interaksi sosial langsung di antara mereka

#### Daftar Pustaka

- [1] Ayon, Triyono, 2012, Manajemen SDM, Oryza, Jakarta
- [2] Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*.
- [3] firmansyah. (2018). *manajemen adalah seni dan ilmu perencanaan, pengorganisasian, penyusunan, pengarahan, dan pengawasan sumber daya manusia untuk mencapai tujuan Yang telah ditentukan. menurut Kristiawan*. Retrieved from repository stiegici: repository.stiegici.ac.id
- [4] Hamid. (2017). *Pendidikan karakter berbasis pesantren ; pelajar dan santri di era IT dan Cyber Culture*. Surabaya: Imtiyaz.
- [5] Hamid, A. (2017). *Pendidikan karakter berbasis pesantren*. Surabaya: Imtiyaz.
- [6] Hamid, A. (2018). *Buku Literasi Digital santri Milenial*. PT ELEX MEDIA KOMPUTINDO Kompas Gramedia Building.
- [7] Hasanah, S. (2022). *PENGELOLAAN MEDIA SOSIAL SEBAGAI SARANA PROMOSI DI PONDOK PESANTREN DARUL LUGHAH WAL KAROMAH SIDOMUKTI KRAKSAAN PROBOLINGGO*. *Skripsi*.
- [8] Hasibuan. (2019). *manajemen sumber daya manusia menurut Hasibuan* . Retrieved from <https://repository.uir.ac.id>.
- [9] kaplan , A., & haenlein , m. (2019). *Mendefinisikan media sosial sebagai sekumpulan aplikasi yang berbasis internet yang membangun di atas dasar Ideologi dan teknologi web 2.0*. Retrieved from <https://library.binus.ac.id>
- [10] Khadijah. (2021). *Motivasi Belajar Peserta Didik Melalui Sekolah Ramah Anak di SD Negeri 28 Parepare*. *Skripsi*.
- [11] Reusi, A. P. (2019). *Ekspresi Vlogger Melalui Media Vlog Di Kota Bandung (Studi Deskriptif Kualitatif Ekspresi Vlogger Melalui Media Vlog Di Komunitas Youtube Creator Bandung)*. *Skripsi*.
- [12] Sunyoto, D. (2012). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Yogyakarta: Center

- [13] Umar Prayogo, N. (2021). ANALISIS FRAMING ROBERT N ENTMAN PADA PEMBERITAAN HOAX SEPUTAR “VAKSIN COVID 19” DI MEDIA ONLINE LIPUTAN 6.COM DAN KOMPAS.COM PADA 22 JUNI DAN 18 FEBRUARI 2021. *Skripsi*.
- [14] Utama, A. (2019). PERAN LOCAL STRONGMAN PADA KONTESTASI POLITIK (Studi Terhadap Kemenangan Agus Sudrajat Pada Pilkada Desa Sinagar, Kecamatan Sukaratu, Kabupaten Tasikmalaya). *Skripsi*.
- [15] Wijayanto, D. (2012). *Pengantar Manajemen*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.